

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

1. Kecerdasan *Adversity*

Menurut Kamus Inggris-Indonesia *Adversity* adalah kesengsaraan atau kemalangan.¹ Yang dimaksud kecerdasan *adversity* adalah kecerdasan yang dimiliki seseorang untuk mengatasi kesulitan dan sanggup untuk bertahan hidup, dalam hal ini tidak mudah menyerah dalam menghadapi setiap kesulitan hidup.

Kecerdasan *adversity* merupakan faktor yang dapat menentukan bagaimana, jadi atau tidaknya, serta sejauh mana sikap, kemampuan dan kinerja manusia dapat menuntunnya pada kesuksesan. Orang yang memiliki kecerdasan *adversity* tinggi akan lebih mampu mencapai kesuksesan dibandingkan orang yang kecerdasan *adversity*nya lebih rendah.²

Kecerdasan *adversity* atau dalam bahasa Inggris disebut sebagai *Adversity Quotient* (AQ) yang secara konseptual berarti kemampuan seseorang untuk mengubah kesulitan, tantangan dan hambatan menjadi sebuah peluang yang besar. Kecerdasan *adversity* adalah pengetahuan baru untuk memahami dan meningkatkan kesuksesan. Kecerdasan *adversity* adalah tolak ukur untuk mengetahui kadar respons terhadap kesulitan dan

¹ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 2013), h. 14

² <http://quickstart-indonesia.com/adversity-quotient-aq-untuk-kesuksesan/>

merupakan peralatan praktis untuk memperbaiki respons-respons terhadap kesulitan.

Allah Swt. berfirman:

Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya dan bahwasanya usaha itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya).³

Menurut Paul Stoltz kecerdasan *adversity* adalah bentuk kecerdasan selain IQ, SQ, dan EQ yang ditujukan untuk mengatasi kesulitan. kecerdasan *adversity* dapat digunakan untuk menilai sejauh mana seseorang ketika menghadapi masalah rumit.⁴

Stoltz membagi kecerdasan *adversity* ke dalam tiga bentuk, yaitu:

1. kecerdasan *adversity* adalah suatu kerangka kerja konseptual yang baru untuk memahami dan meningkatkan semua segi kesuksesan.
2. kecerdasan *adversity* adalah suatu ukuran untuk mengetahui respons terhadap kesulitan.
3. kecerdasan *adversity* adalah serangkaian peralatan yang memiliki dasar ilmiah untuk memperbaiki respons terhadap kesulitan.

Agar kesuksesan menjadi nyata, Stoltz berpendapat bahwa gabungan dari ketiga unsur di atas, yaitu pengetahuan baru, tolak ukur, dan peralatan

³ Rafy Sapuri, *Psikologi Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 186-187

⁴ <http://indosdm.com/pengertian-%E2%80%9Cadversity-quotient%E2%80%9D-dan-manfaatnya-dalam-pemberdayaan-karyawan>

yang praktis, merupakan sebuah kesatuan yang lengkap untuk memahami dan memperbaiki komponen dasar meraih sukses.⁵

Kecerdasan *adversity* adalah sifat yang harus dimiliki semua manusia, sehingga manusia bisa menjalankan kehidupan yang lebih baik. Menurut Paul G. Stoltz, orang yang memiliki kecerdasan *adversity* tinggi akan lebih mampu mewujudkan cita-citanya di bandingkan dengan yang memiliki kecerdasan *adversity* rendah, dalam hal ini Stoltz menggunakan terminologi pendaki gunung yang terbagi menjadi tiga yaitu:

a) *Quitters* adalah para pekerja yang sekedar untuk bertahan hidup, mereka gampang menyerah ditengah jalan dan putus asa. Cirinya adalah :

- menolak untuk mendaki keberhasilan lebih tinggi
- bekerja sekedar cukup untuk hidup
- cenderung menghindari tantangan berat yang muncul dari komitmen yang sesungguhnya
- jarang memiliki sahabat yang sejati
- menolak adanya perubahan
- terampil dalam menggunakan kata-kata yang bersifat membatasi seperti “tidak mungkin”, “mustahil”, “ini konyol”, dan sebagainya
- tidak memiliki visi dan keyakinan akan masa depan

⁵ *Loc.cit* , h. 194

b) *Campers* atau berkemah di tengah perjalanan, hal ini dibaratkan bagi mereka yang berani melakukan perjalanan hidup yang penuh dengan risiko, namun risiko yang diambilnya cenderung terukur dan aman. Sayangnya banyak potensi diri yang tidak teraktualisasikan dan tidak menyelesaikan tujuannya, adapun ciri-ciri dari *campers* adalah:

- Mau berusaha, tetapi akan berhenti pada pos tertentu
- Mudah merasa puas
- Memiliki sedikit inisiatif, sedikit semangat, dan segelintir semangat.
- Mengorbankan kepuasan individunya demi mendapatkan kepuasan
- Cenderung mudah bergaul dengan sekelompok orang yang memiliki tipe yang sama
- Menahan diri dari perubahan
- Cenderung sering menggunakan bahasa dan kata yang lebih kompromistis, misalnya “ini cukup bagus”, “kita cukuplah sampai disini saja”

c) *Climber* atau pendaki yaitu mereka yang memiliki kecerdasan *adversity* yang sangat baik. Orang yang memiliki tipe *climber* ini dengan segala keberaniannya menghadapi risiko demi menuntaskan tujuannya. Mereka mampu menikmati proses menuju keberhasilan, walaupun mereka tahu bahwa akan banyak rintangan dan kesulitan yang menghadang, namun dibalik kesulitan mereka mampu memotivasi dirinya sendiri, dalam arti lain

mereka mampu menguasai diri mereka dan mengubah hambatan menjadi peluang, adapun ciri-cirinya adalah:

- Selalu memiliki perencanaan yang baik
- Menyukai tantangan
- Mampu memberi motivasi dirinya dan oranglain ditengah kesulitan
- Menyukai petualangan
- Menyukai perubahan
- Selalu memikirkan peluang atau kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi
- Tidak mudah putus asa⁶

Setiap orang pada hakikatnya terlahir sebagai pendaki, manusia semua adalah climbers, asal saja manusia telah berada pada track yang tepat. Orang menjadi *quitters* atau *campers*, karena mereka merasa tak gembira apalagi terserap dengan apa yang mereka lakukan. Puncak gunung yang merupakan tujuan mereka, sepertinya tak memanggil mereka. Mungkin mereka tak cukup merasa bahagia sampai ke sana, atau bahkan mereka tak ingin melakukan itu.

Kecerdasan *adversity* para pendaki gunung adalah akan dinilai berdasarkan skor yang diperoleh dari menjawab pernyataan atau butir-butir

⁶ Stoltz Paul G, *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. (Jakarta: Grasindo, 2000) h. 18-38.

instrumen dalam bentuk skala likert yang disampaikan kepada pendaki gunung yang terdiri dari beberapa aspek yang diadopsi dari Stolz dalam bukunya yang berjudul *Adversity quotient* yaitu:

1. *Control (C)* atau kendali

Merupakan kemauan seseorang untuk mengendalikan peristiwa seperti kemauan dirinya untuk mengendalikan emosi, memiliki ketenangan dalam menghadapi cobaan, mampu beradaptasi dalam perubahan, dan membantu orang disekitarnya untuk menyelesaikan masalah dengan baik.

2. *Origin dan ownership (O2)* atau asal-usul dan pengakuan

Merupakan kemampuan seseorang untuk mencari sumber kesulitan dan mengakui kesalahannya, seseorang yang mampu menguasai aspek *Origin dan ownership (O2)* akan memiliki keberhasilan yang ia capai dari usahanya sendiri, ia juga akan menerima kegagalan sebagai cobaan dalam kehidupannya sehingga ia akan dengan mudah menerimanya, ia juga akan selalu bekerjasama dalam tugas kelompoknya, ia juga akan selalu siap untuk menanggung kegagalan, dan bertanggung jawab atas kesalahan yang ia perbuat.

3. *Reach (R)* atau jangkauan

Seseorang yang menguasai aspek ini selalu nampak tenang dan berkonsentrasi dalam keadaan apapun, bahkan ketika ia dihadapkan pada banyak masalah ia justru memiliki semangat yang lebih tinggi, orang yang

memiliki aspek *reach* dengan baik selalu mempersiapkan alternatif solusi dari setiap masalahnya.

4. *Endurance* (E) atau daya tahan⁷

Aspek yang tidak kalah penting dari ketiga aspek diatas adalah aspek *endurance* atau daya tahan, daya tahan yang dimaksud adalah ketahanan seseorang dalam menghadapi kesulitan seseorang yang memiliki daya tahan yang baik tentu saja tidak mudah putus asa, selain itu ia meyakinkan bahwasannya selalu ada solusi dari setiap masalah, ia juga senang bekerja keras, selalu optimis dan tidak akan menunda pekerjaannya.

Berdasarkan beberapa definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan *adversity* adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan kesulitan, masalah, dan tekanan yang terjadi dalam kehidupannya dan mengubah hal tersebut menjadi sebuah peluang bagi dirinya.

2. Pendaki Gunung

Pendaki dalam kamus besar bahas Indonesia diartikan sebagai orang yang mendaki.⁸ Sedangkan pendakian adalah suatu olahraga keras, penuh petualangan dan ketrampilan, kecerdasan, kekuatan, serta daya juang tinggi. Dalam arti luas Pendakian Gunung berarti suatu perjalanan dari Hill Walking sampai dengan ekspedisi pendakian ke puncak – puncak yang tinggi dan

⁷ Loc.cit. Stoltz G Paul. h. 140.

⁸ <http://kbbi.web.id/pendaki>

sulit hingga memerlukan waktu yang lama bahkan sampai berbulan – bulan. Definisi lainnya pendaki gunung adalah sebuah kegiatan alam bebas yang menggunakan wahana gunung sebagai sarana kegiatannya.

Melakukan berbagai petualangan di alam bebas, seperti mendaki gunung merupakan kegiatan bertualang yang sangat mendidik dan bermanfaat. Mendaki gunung suatu aktivitas yang menuntut fisik, mental dan emosi sekaligus tentu bukanlah hal yang mudah. Dengan berbekal pengalaman dan terus mau belajar, serta menerima nasihat dan masukan dari mana pun, kegiatan ini akan menjadi lebih mudah.

Berbagai kegiatan alam bebas yang dilakukan para penggiat alam seperti, mendaki gunung, sepeda gunung, terbang layang, dan lain-lain, banyak dilakukan di kawasan pegunungan. Berbagai kegiatan tersebut terkadang membahayakan. Selain karena ketidaktahuan para penggiat alam sendiri terhadap wilayah gunung tersebut, juga karena faktor lain. Seperti ketidak siapan si penggiat alam dalam melakukan aktivitas di alam bebas.

Selain para penggiat alam bebas, berbagai aktivitas manusia yang kerap dilakukan di wilayah gunung secara langsung maupun tidak langsung turut serta memengaruhi ekosistemnya untuk tetap terjaga dengan baik atau bahkan menjadi “rusak”. Pendaki gunung juga harus dibekali dengan

pengetahuan untuk mempertahankan kelestarian lingkungan selama melakukan perjalanan pendakian.

Karena merupakan kawasan yang sangat rentan terhadap berbagai pengaruh aktivitas manusia (B. Messerti and J. Ives, *Mountains of the World a Global Priority, 1997*), maka gunung merupakan kawasan yang perlu mendapat perhatian khusus. Ada beberapa kawasan gunung yang telah ditetapkan sebagai paru-paru dunia dan daerah penyerapan air yang menyuplai kebutuhan air di sekitarnya. Berbagai kerusakan seperti penerbangan liar (*illegal logging*), telah membawa dampak yang luar biasa seperti bencana alam longsor dan banjir yang dari tahun ke tahun terus menunjukkan peningkatan dan memerlukan penanganan yang sangat serius. Melihat betapa pentingnya kawasan gunung, pada pertemuan ke-78, perserikatan bangsa-bangsa mengadopsi sebuah resolusi dan menetapkan tanggal 11 Desember sebagai “Hari Gunung Internasional” yang berlaku sejak tahun 2003. Hari tersebut diperingati supaya masyarakat dunia menyadari arti pentingnya kawasan gunung bagi kelangsungan hidup manusia.⁹

Para pendaki gunung harus mempunyai pengetahuan dan kecerdasan sehingga bisa menghadapi segala hal-hal yang berdampak negatif. Aktivitas kegiatan alam bebas seperti mendaki gunung bisa dikatakan sebagai

⁹ *Ibid*, h. 4-5

olahraga rekreasi. Namun karena aktivitasnya dilakukan di alam terbuka, mendaki gunung memerlukan kondisi fisik prima dari para pendakinya.

Ancaman yang mungkin membahayakan para penggiat alam bebas tersebut biasanya datang dari dalam diri sendiri ataupun datang dari luar dan di luar kemampuan anda. Kedua jenis bahaya tersebut biasa diistilahkan dengan bahaya subjektif dan bahaya objektif. Dan yang perlu diingat, jangan pernah menganggap remeh kondisi alam dalam bentuk apa pun, termasuk alam pegunungan yang biasa didaki seperti Gunung Gede atau Gunung Pangrango.¹⁰

Pendaki gunung harus mempunyai kesiapan secara subjektif dan objektif sehingga pendaki gunung tidak akan mengalami kecelakaan dan kesulitan dalam mendaki.

1. Bahaya Mendaki Gunung

Mendaki gunung (*tracking*) merupakan kegiatan yang menarik, mengasyikkan, menantang, meskipun beresiko tinggi. Berbagai bahaya dalam kegiatan alam bebas dapat dibagi menjadi dua, yaitu bahaya subjektif dan bahaya objektif. Bahaya subjektif (*'subjective dangers'*) adalah bahaya yang diakibatkan oleh factor manusia, yaitu pendaki itu sendiri, yang disebabkan meremehkan alam, kurang persiapan mental, fisik, perlengkapan,

¹⁰ *Ibid*, h. 9

peralatan, skil. Bahaya objektif (*'objective dangers'*) adalah bahaya yang diakibatkan oleh faktor alam, antara lain gempa bumi, aktivitas vulkanik, badai, hujan, kabut, longsor. Bahaya subjektif dapat dihindari dengan mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Bahaya objektif tidak dapat dihindari, tetapi dapat diminimalkan akibatnya. Pada umumnya sebagian besar musibah pendakian gunung terjadi karena faktor manusia (*human error*).¹¹

2. *Safety Factor*

Pengertian *safety factor* adalah faktor keselamatan berkegiatan merupakan hal terpenting. Seluruh rangkaian kegiatan tertata dengan baik dengan mempergunakan peralatan dan perlengkapan yang memadai sehingga tidak membahayakan keselamatan fisik maupun jiwa baik secara perorangan maupun secara berkelompok/ beregu dan tidak merusak lingkungan.

Kegiatan di alam terbuka selalu mengandung unsur resiko ditinjau dari segi keamanan dan keselamatan bagi para pelakunya, karena ada unsur bahaya, ketidakpastian dan ketidaktahuan walaupun dibalik itu tersimpan janji kepuasan bila berhasil apakah faktor keselamatan dapat diabaikan, tidaklah etis melakukan sesuatu tanpa memikirkan keselamatan diri sendiri maupun orang lain, faktor keselamatan harus digunakan secara esensial sebagai kerangka kerja kenyataan yang ada bukanlah yang harus kita hindari, tetapi

¹¹ Harry Wijaya dan Christian Wijaya, *Rekam Jejak Pendakian 44 Gunung di Nusantara* (Yogyakarta: Andi, 2011), h. 2

setiap langkah yang kita lakukan dalam kegiatan di alam terbuka harus diperkuat oleh kerangka kerja keselamatan itu. Pelaku kegiatan di alam terbuka harus dapat membedakan situasi tertentu yang pada dasarnya aman dan bahaya, bila hal terakhir yang muncul, seseorang harus bisa membuat pemisah diantara faktor-faktor yang menjadikan bahaya itu muncul. Terjadinya masalah atau musibah dalam kegiatan alam terbuka pada prinsipnya disebabkan oleh salah satu atau beberapa faktor seperti ini :

3. Faktor manusia

Yaitu penyebab yang berasal dari lingkungan internal pelaku orang lain yang terlibat langsung dalam kegiatan tersebut, hal ini terjadi karena banyak kemungkinan, antara lain :

- a. Tidak/belum menguasai ilmunya tetapi nekad melakukannya atau mencobanya.
- b. Tidak/belum mampu tetapi memaksakan diri.
- c. Percaya diri berlebihan mendorong tindakan ceroboh.
- d. Masalah mental (rasio dan emosinya tidak seimbang).
- e. Tidak punya visi dan misi yang jelas dalam melakukan kegiatan di alam terbuka.
- f. Malas belajar dan berlatih dengan tekun (adaptasi, konsentrasi, fisik lemah).
- g. Pengaruh lingkungan eksternal (kerjasama team, tidak yakin).

- h. Kurang yakin dalam perencanaan persiapan dan pengendalian operasional kegiatan di lapangan.

4. Faktor Sarana Peralatan

Yaitu penyebab yang terjadi karena faktor sarana peralatan yang digunakan sebagai alat bantu pengamanan dan keberhasilan suatu kegiatan yang mengandung resiko, hal ini kemungkinan terjadi karena:

- a. Menggunakan alat yang tidak pada fungsi semestinya (proposional)
- b. Kualitas dan kuantitas peralatan yang tidak memadai (rusak, aus, patah, volumenya kurang)
- c. Tidak/kurang baik dalam menggunakan/memasang peralatan ditinjau dari sisi keamanan dan keselamatan.

5. Faktor Alam

Yaitu musibah yang terjadi disebabkan oleh kondisi dan gejala alam di luar kemampuan perhitungan manusia, seperti

- a. Bencana alam : tanah longsor, gempa bumi, badai, banjir mendadak, gas beracun, kebakaran hutan, pohon roboh dsb.
- b. Binatang buas dan binatang beracun.
- c. Kerapatan hutan, derasnya air sungai, kecuraman, suhu yang dingin

Dari berbagai faktor tersebut dapat kita telusuri mengenai munculnya ketidak pastian, benar atau salah dari faktor manusia, kesimpulan akhirnya

adalah pengambilan keputusan (judgement) yang pada pelaksanaannya akan dihadapkan dengan faktor peralatan dan alam. Faktor alam yang sepenuhnya diluar control manusia, hanyalah perkiraan atasnya. Selalu ada celah untuk lolos unsur-unsur bahaya alam dari perkiraan manusia. Dengan mempersiapkan diri untuk menghadapi bahaya tersebut atau dalam kata lainnya manusia siap mengatasi keadaan tersebut dengan adanya kesiapan dari diri.¹²

6. Tip dalam merencanakan rute pendakian

- Jarak : Rata-rata pendaki bisa berjalan kira-kira 8-16Km per harinya dengan membawa ransel yang penuh.
- Medan : Medan dan kondisi dari jalan setapak akan memengaruhi kemampuan fisik seorang pendaki. Tambahkan atau lebihkan perencanaan waktu pendakian. Jangan dibuat pas-pasan.
- Hari Pertama : Hari pertama di alam bebas merupakan hari penyesuaian dan membiasakan diri dengan ransel, sepatu dan gerakan fisik. Jika sudah lama tidak melakukan pendakian, sebaiknya melakukan latihan fisik sebelumnya.
- Hari Istirahat : Pada gunung yang mempunyai jalur pendakian yang cukup panjang, ada baiknya menambahkan satu hari untuk bersantai agar tubuh tidak terlalu letih. Contohnya, jika mendaki gunung Rinjani

¹² Bona Indra Loebis dan Devi Rahardiono, *THAB tehnik hidup di alam terbuka* (Bandung: Truenorth-Indonesia, 2008), h. 124-126

atau Mahameru, ada baiknya menyisakan satu hari penuh untuk bersantai di Danau Segara Anak atau di Danau Ranukumbolo.

- Kemampuan diri : Hindari membuat rencana pendakian melebihi kemampuan fisik dan pengetahuan tentang pendakian gunung yang dimiliki agar target pendakian bisa tercapai.
- Alternatif : Pada saat merencanakan pendakian, ada baiknya juga menambahkan rute cadangan sebagai alternatif jika jalur utama tidak bisa digunakan karena suatu hal.
- Hindari Musim yang Ramai : Hindari mendaki pada musim pendakian yang ramai pengunjung. Pendakian pada musim yang ramai akan membuat kita tidak begitu bisa menikmatinya dan juga kerusakan alam akan makin bertambah karena ramainya para pendaki yang membutuhkan tempat untuk mendirikan tenda.¹³

7. Manfaat Pendakian Gunung

- Meningkatkan keterampilan
- Mendapatkan kebugaran tubuh
- Mendapatkan pengalaman baru
- Mendapatkan kesenangan
- Mengurangi ketegangan/stress
- Mengisi waktu luang

¹³Hendri Agustin, *Panduan Teknis Pendakian Gunung* (Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2006), h. 230-231

- Terciptanya interaksi sosial yang positif

Aktivitas hiking yang sering diartikan sebagai sebuah pendakian gunung tentunya memerlukan kondisi kebugarannya prima bagi si pendaki. Sangat kontras dengan kegiatan olahraga lainnya, mendaki sebuah gunung merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan di alam liar, terpencil dan dengan akses yang terbatas.

Seorang pendaki yang terbina dengan baik secara fisik dan mental, tentunya memiliki kecakapan terhadap resiko bahaya yang bisa saja menjadi penghambat dari sebuah rencana pendakian. Tidak mudah untuk dapat menjadi seorang pendaki yang memiliki kemampuan yang prima.¹⁴

Berdasarkan berbagai definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa pendaki gunung adalah orang yang mendaki gunung, secara individu maupun berkelompok.

3. Gunung Gede Pangrango

Dalam kamus besar bahasa Indonesia gunung adalah bukit yang sangat besar dan tinggi.¹⁵ Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP) adalah salah satu taman nasional yang terletak di Provinsi Jawa Barat. Ditetapkan pada tahun 1980, taman nasional ini merupakan salah satu

¹⁴ Hartam Nugraha dan Anas Wahyudi, Hiking (Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan UNJ, 2015), h. 2

¹⁵ <http://kbbi.web.id/gunung>

yang tertua di Indonesia. TN Gunung Gede Pangrango terutama didirikan untuk melindungi dan mengkonservasi ekosistem dan *flora* pegunungan yang cantik di Jawa Barat. Dengan luas 21.975 hektare, wilayahnya terutama mencakup dua puncak gunung Gede dan Pangrango beserta tutupan hutan pegunungan di sekelilingnya.

Secara administratif, kawasan Gunung Gede Pangrango berada di wilayah 3 kabupaten yakni Kabupaten Bogor, Cianjur dan Sukabumi), Provinsi Jawa Barat. Sebagaimana namanya, taman nasional ini memiliki dua puncak kembar, yakni puncak Gede (2.958 mdpl) dan puncak Pangrango (3.019 mdpl).

Kedua puncak itu dihubungkan oleh gigir gunung serupa sadel pada ketinggian lk 2.400 mdpl, yang dikenal sebagai daerah Kandang Badak. Gunung Pangrango yang lebih tinggi, memiliki kerucut puncak yang relatif mulus, tipikal gunung yang masih relatif muda usianya. Gunung Gede lebih rendah, namun lebih aktif, dengan empat kawah yang masih aktif yaitu Kawah Ratu, Kawah Wadon, Kawah Lanang, dan Kawah Baru

Titik puncak Gunung Gede terletak di atas tebing atau gigir kawah yang baru, namun gigir ini tak lagi utuh karena telah dihancurkan oleh letusan vulkanik yang terjadi berulang kali. Gigir yang lebih tua adalah punggung gunung yang dikenal sebagai Gunung Gumuruh (2.929 m dpl); kawah-kawah

dan puncak Gunung Gede yang sekarang terletak pada bekas kawah Gunung Gumuruh lama yang telah punah. Di antara gigir Gunung Gede dan gigir Gunung Gumuruh itulah terletak lembah dataran tinggi bernama Alun-alun Suryakencana (2.750 m dpl), yang penuh tertutupi oleh rumpun edelweis jawa yang cantik.

Iklm yang terjadi di Gunung Gede Pangrango ada dua yaitu musim kemarau dari bulan Juni sampai Oktober dan musim penghujan dari bulan Nopember ke April. Selama bulan Januari sampai Februari, hujan turun disertai angin yang kencang dan terjadi cukup sering, sehingga berbahaya untuk pendakian. Hujan juga turun ketika musim kemarau, menyebabkan kawasan TNGGP memiliki curah hujan rata-rata pertahun 4.000 mm. Rata-rata suhu di Cibodas 23 °C.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Farouk Azam yang berjudul “Hubungan Syukur dan Kecerdasan Adversitas Dengan Konsep Diri Pada Guru Pondok Pesantren Darunnjanah Jakarta Tahun 2008”

Dari hasil penelitian didapat kesimpulan bahwa dari korelasi parsial maupun secara simultan, variabel Syukur dan Kecerdasan Adversitas memiliki hubungan signifikan terhadap Konsep Diri. Dari perbandingan nilai korelasi diperoleh informasi bahwa variabel yang paling kuat memiliki korelasi

dengan Konsep Diri adalah variabel Kecerdasan Adversitas, dikarenakan memiliki nilai korelasi dan probabilitas yang paling tinggi.

Adapun dari perbandingan dimensi yang paling dominan dari variabel Syukur adalah dimensi Dipraktekkan dengan Anggota Tubuh; dan dari variabel Kecerdasan Adversitas adalah dimensi *Control*, karena keduanya memiliki nilai korelasi yang paling besar.

Hubungan positif adalah hubungan yang searah, yang menunjukkan jika variabel bebas mengalami peningkatan maka akan diikuti dengan peningkatan pada variabel terikat. Begitu juga sebaliknya jika variabel bebas mengalami penurunan maka akan diikuti dengan penurunan pada variabel terikat.

Hal itu didukung oleh perhitungan Tabulasi Silang (Crosstab). Tabulasi silang pada prinsipnya menyajikan data dalam bentuk tabulasi yang meliputi baris dan kolom yang bersifat silang (Ghozali, 2001: 21) untuk mengetahui hubungan secara nyata antara variabel yang diteliti berdasarkan konsistensi logisnya.

C. Kerangka Teoritik

Kecerdasan *adversity* adalah kecerdasan yang dimiliki seseorang untuk mengatasi kesulitan dan sanggup untuk bertahan hidup, dalam hal ini tidak mudah menyerah dalam menghadapi setiap kesulitan hidup.

Kecerdasan *adversity* bisa juga disebut dengan ketahanan atau daya tahan seseorang ketika menghadapi masalah.

Kecerdasan *adversity* sangat berkaitan dengan pendaki gunung, pendaki gunung yang hebat pasti mempunyai kecerdasan *adversity* yang sangat baik, sehingga pendaki gunung tersebut bisa/sanggup mengatasi kesulitan dan sanggup untuk bertahan hidup.

Pendaki gunung yang tidak mempunyai atau kurangnya kecerdasan *adversity* akan mengalami kesulitan dalam bertahan hidup, dan bisa mengakibatkan kematian, kecerdasan *adversity* sangatlah penting untuk para pendaki gunung dan harus selalu di kembangkan.